

Implikasi Pendidikan dari QS. Az-Zumar Ayat 9-10 tentang Taat dan Bertakwa Kepada Allah terhadap Upaya Pembinaan Akidah dan Akhlak

Hadist Dwi Fajri Muhammad Darmawan^{*}, Eko Subiantoro, Helmi Aziz

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*hadistdf@gmail.com, ekosubiantoro14@gmail.com, helmiaaziz87@gmail.com

Abstract. The role of faith and morals has a very important position in making us as educators able to teach and provide a good understanding to a child. The reason for this research was raised because it was motivated by several phenomena that occurred in modern times, namely cases of deviations in faith and morals that occurred. Through this, it is necessary to develop aqeedah and develop akhlak. This study aims to find out the opinion of the mufassir, the essence of the verses in QS. Az-Zumar verses 9-10, the opinion of experts regarding the development of aqeedah and morality, to find out the implications of qs az-zumar verses 9-10 about obeying and fearing Allah SWT for the development of akidah and morality. This research uses a qualitative approach and a descriptive-analytic method with a literature study. The content of this verse is that these believers obey Allah, they carry out the night prayer while he is afraid and hopes, they are people who think about the verses of Kauniyah, maintain a relationship with Allah, and the command to emigrate to develop goodness and be patient in facing it. According to coaching experts, what can be done is to direct feelings, train thoughts, teach the concept of the pillars of Islam, study commendable behavior and educate firmness in faith and be ready to sacrifice for it. The implications of QS. Az-Zumar verses 9-10 this is that a Muslim must seek guidance on feelings and become a thinking person so that he does not experience deviations, educators, namely parents and teachers can learn an understanding of carrying out true faith so that they can prohibit children regarding matters of faith, giving understanding of spiritual intelligence, giving advice to children regarding true faith and noble morals.

Keywords: *Akidah, Akhlak, Coaching, QS. Az-Zumar verses 9-10, Obey, Takwa.*

Abstrak. Peran akidah dan akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting menjadikan kita sebagai pendidik untuk bisa mengajar dan memberikan pemahaman yang baik kepada seorang anak. Alasan penelitian ini diangkat karena dilatarbelakangi oleh beberapa fenomena yang terjadi di zaman modern yaitu maraknya kasus penyimpangan akidah dan akhlak yang terjadi. Melalui hal tersebut maka dibutuhkan pembinaan akidah dan pembinaan akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapat para mufassir, esensi ayat yang ada pada QS. Az-Zumar ayat 9-10, pendapat para ahli mengenai pembinaan akidah dan akhlak, serta mengetahui implikasi pendidikan dari QS. Az-Zumar ayat 9-10 tentang taat dan bertakwa kepada Allah terhadap upaya pembinaan akidah dan akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif-analitik dengan studi literatur. Hasil penelitian dari ayat ini ialah orang mukmin tersebut taat kepada Allah mereka melaksanakan sholat malam, mereka ialah orang yang berfikir merenungi ayat-ayat kauniyah, bertakwa kepada Allah, dan perintah untuk berhijrah mengembangkan kebajikan serta bersabar menghadapinya. Menurut para ahli pembinaan yang dapat dilakukan yaitu melakukan pengarahan terhadap perasaan, melakukan pembinaan pemikiran, mengajari konsep rukun islam membiasakan perilaku terpuji dan mendidik keteguhan dalam akidah. Implikasi dari QS. Az-Zumar ayat 9-10 ini ialah seorang muslim harus berupaya melakukan pengarahan terhadap perasaan serta menjadi orang yang berfikir agar tidak mengalami penyimpangan, pendidik yaitu orang tua dan guru dapat mempelajari pemahaman mengenai akidah yang benar agar dapat mengajarkan kepada anak mengenai persoalan akidah, memberikan pemahaman berkaitan kecerdasan spiritual, memberikan nasehat berkenaan akidah dan akhlak yang mulia.

Kata Kunci: *Akidah, Akhlak, Pembinaan, QS. Az-Zumar ayat 9-10, Taat, Takwa.*

A. Pendahuluan

Membicarakan akidah dalam islam, akidah merupakan hal yang sangat penting merupakan misi paling utama yang dilakukan oleh para nabi, Akidah merupakan misi dakwah yang paling utama dilakukan oleh para nabi yaitu meng-Esakan Allah Swt untuk tidak menyekutukan Allah Swt (Asmaya, 2014: 230).

Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِيهِ أَوْ يُنَصِّرَانِيهِ

Artinya: “Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.” (HR. Bukhari)

Melalui hadits tersebut orang tua berperan penting dalam mengajarkan pendidikan kepada anaknya. Terutama berkaitan dengan akidah dan akhlak. Ketika anak berada di usia dini maka anak tersebut berada dalam usia yang fitrah, hal ini membuat seorang anak perlu dibantu dalam mengembangkan segala potensi fitrahnya (Zain, 2020: 99). Beralih melihat fenomena saat ini banyak sekali penyimpangan yaitu penyimpangan akidah atau kemerosotan akhlak yang terjadi. Seperti halnya kasus yang sedang viral terdapat ratusan wanita hamil di luar nikah di Ponorogo, hal ini terungkap setelah banyaknya siswi mengajukan ramai-ramai permohonan dispensasi nikah untuk melakukan pernikahan ke pengadilan Agama Ponorogo (CNN Indonesia, 2023). Melalui berita tersebut dapat kita ketahui dari hal ini menjadi sebuah tanda gagalannya orang tua dalam mendidik anak memiliki akidah yang kuat serta akhlak yang mulia. membicarakan berkaitan dengan aqidah dan akhlak terdapat ayat yang membicarakan perihal aqidah dan akhlak yaitu dalam QS. Az-Zumar ayat 9-10. Firman-Nya sebagai berikut:

أَمَّنْ هُوَ قَانِثٌ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَخْضِرُ الْأَخْضَرَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat pada waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhan-nya? Katakanlah, "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar [39]:9) (Kemenag RI, 2019: 670)

قُلْ يٰعِبَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۗ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhan-mu". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas (QS. Az-Zumar [39]:10) (Kemenag RI, 2019: 670)

Melihat pentingnya pendidik yaitu orang tua atau guru harus melakukan pembinaan akidah dan akhlak maka QS. Az-Zumar ayat 9 terdapat pembinaan akidah yaitu *pengarahan terhadap perasaan* meliputi rasa *takut*, dan rasa *khusyu*'. Pembinaan akidah melalui pembinaan *pemikiran* yaitu perintah untuk berfikir (*Ulul albab*). Adapun dalam ayat 10 pembinaan akidah lebih berfokus pada pembinaan akidah menurut Suwaid yaitu pembinaan dengan lima pilar yang di antaranya *mendidik keteguhan dalam akidah dan siap berkorban karenanya* meliputi adanya perintah berhijrah “*Bumi Allah itu luas*” sedangkan pembinaan akhlak menurut Imam Al-Ghazali yaitu *pembinaan akhlak berdasarkan konsep rukun islam*, pembinaan akhlak melalui *pembiasaan berperilaku baik*, pembinaan dengan *pemberian teladan yang baik* dan pembinaan akhlak melalui *meliputi* perintah bertakwa dan bersabar.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif metode studi kepustakaan atau studi literatur dengan menggunakan metode analisis-deksriptif yaitu dengan menggambarkan atau mendeskripsikan permasalahan secara sistematis. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi literatur (Library Research).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Esensi yang Terkandung dalam QS. Az-Zumar Ayat 9-10 tentang Taat dan Bertakwa Kepada Allah Swt Terhadap Upaya Pembinaan Akidah dan Akhlak

1. Seorang muslim harus dapat melakukan pengarahannya terhadap perasaan dalam menjalankan ketaatan agar tidak mengalami penyimpangan akidah

Orang-orang mukmin yang selalu senantiasa melakukan ketaatan kepada Allah Swt, mereka senantiasa mendirikan sholat malam dengan *khusyu'* seraya menghadirkan rasa takut dan harap kepada Allah Swt sebagaimana dalam QS. Az-Zumar ayat 9 sebagai berikut:

أَمَّنْ هُوَ قَلْبُكَ عِندَ اللَّيْلِ إِذَا سَجَدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ

“(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat pada waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhan-nya?.....” (QS. Az-Zumar [39]:9) (Kemenag RI, 2019: 670)

Berdasarkan penjelasan para mufassir menjelaskan bahwa Allah memberitahu melalui ayat ini tidaklah sama orang musyrik yaitu orang-orang yang menyekutukan Allah Swt dengan orang-orang mukmin yang selalu senantiasa menjalankan ketaatan kepada Allah Swt, orang mukmin mereka cemas dan khawatir terhadap akhirat serta takut mendapatkan nilai rendah di sisi Allah Swt. berbeda halnya dengan orang musyrik yang tidak takut terhadap perbuatan buruknya.

Menurut Wahbah Az-Zuhaili mengatakan bahwasanya kesempurnaan ibadah akan sempurna jika menghadirkan atau mengkombinasikan rasa takut dan harap di dalamnya ketika beribadah (Az-Zuhaili, 2016: 230). Rasa takut dan harap merupakan akhlak *mahmudah* melalui rasa ini seseorang berupaya rasa itu tidak akan terjadi, sedangkan rasa harap melalui perasaan itu akan datang kepadanya yaitu hal yang dinanti atau disenangi yaitu datangnya rahmat Allah Swt.

Adanya rasa takut ini maka akan menambahkan keimanan dalam menjalankan ketaatan kepada Allah Swt. Menurut Ibnu Qudamah adanya rasa takut ini maka akan menuntun manusia agar dapat giat atau rajin mencari ilmu dan beramal, sehingga dengan dua hal ini mereka mendapatkan pahala *taqarrub* dari Allah (Qudamah, 1999: 389).

Selain rasa takut dan harap dalam ayat di atas maka terdapat rasa *khusyu'* terdapat dalam kata *قَلْبُكَ* yaitu artinya taat dan *khusyu'* (Az-Zuhaili, 2016: 229). Rasa *khusyu'* ini yaitu orang mukmin mereka *khusyu'* dalam melakukan sholat malam senantiasa terjaga sujud dan berdirinya mereka cemas atau takut akan azab akhirat, serta berharap rahmat Allah Swt datang padanya. Menurut Al-Hulaiby mengatakan bahwasanya rasa *khusyu'* ini merupakan buah dari rasa takut yang telah ia tanamkan sehingga mereka tunduk dan patuh, *khusyu'* dalam menjalankan ibadahnya. Rasa *khusyu'* ini juga hadir karena adanya perenungan terhadap ayat-ayat *kauniyyah* dan perenungan keangungan-Nya (Al-Hulaiby, 2011: 154) Buah dari rasa takut itu mereka *khusyu'* dalam menjalankan ibadah, hati mereka dipenuhi dengan mengingat Allah Swt.

Ketika seseorang menghadirkan rasa takut maka seseorang tersebut akan menyadari berupaya tidak akan melakukan perbuatan buruk, hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh Ibnu Qudamah buah dari rasa takut ialah dia membenci suatu kedurhakaan, kenikmatan menjadi hambar (Qudamah, 1999: 388).

Berdasarkan uraian di atas yaitu orang mukmin merupakan orang yang takut dan berharap akan datangnya rahmat Allah, beda halnya dengan orang musyrik mereka tidak takut akan azab akhirat. Adapun pembinaan akidah dalam ayat di atas yaitu seorang muslim harus melakukan pengarahannya terhadap perasaan untuk menumbuhkan suatu keimanan dan menjalankan suatu ketaatan. Rasa takut yang ada sejak lahir membuat seorang pendidik selaku orang tua dan guru dapat menanamkan perasaan tersebut, seorang anak dapat diberikan pemahaman berkaitan pemahaman akidah. Melalui penjelasan di atas dalam melakukan pembinaan akidah maka tidak berhenti melalui menghadirkan perasaan-perasaan di atas saja namun pembinaan akidah tersebut dapat dilakukan dengan menumbuhkan perasaan-perasaan lainnya. Adapun pembinaan akidah tersebut menurut Al-Hulaiby untuk menumbuhkan keimanan seorang anak dapat dilakukan melalui pembinaan pengarahannya terhadap perasaan yaitu sebagai berikut: (Al-Hulaiby, 2011: 144-164)

- a. Rasa cinta, yaitu seorang anak yang telah mengenal dan merasakan sebuah nikmat-nikmat dari Allah, rasa kecintaan kepada Allah akan memotivasi seorang anak dalam menempuh jalan sesuai petunjuk Allah.
- b. Rasa Takut, menanamkan rasa ini pendidik bisa memperkenalkan Allah melalui

sifat-sifat Allah seperti halnya Mahakuasaannya dan lain sebagainya.

- c. Rasa Khusyu', yaitu perasaan ini merupakan perasaan selalu patuh dan menghamba kepada-Nya, perasaan ini merupakan buah dari menghadirkan rasa takut. Adanya kagum terhadap bukti-bukti kekuasaan Allah Swt, hal ini akan menumbuhkan rasa khusyu' dan rasa ini dapat menumbuhkan keimanan.
- d. Rasa pengagungan, rasa ini dapat dihadirkan dengan mengajak anak dapat dikenali kalimat tasbih dan mengajarkan bacaan sholat seperti halnya dalam ruku, sujud, dan iftitah.

2. Manusia harus menjadi seseorang yang *Ulul Albab* (orang-orang yang berfikir) dapat mengetahui akidah yang benar agar tidak mengalami penyimpangan.

Islam memerintahkan kita untuk mempergunakan akal untuk berfikir, memiliki kecerdasan akal, mentadaburi segalanya, memetik segala berbagai pelajaran yang ada sebagaimana pada QS. Az-Zumar ayat 9 di bawah ini:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ....

".....Katakanlah, "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar [39]:9) (Kemenag RI, 2019: 670)

Para mufassir mengatakan bahwa dalam ayat ini dijelaskan sama seperti kalimat sebelumnya yang telah dibahas bahwa tidaklah sama orang yang melakukan ketaatan dengan seseorang yang melakukan suatu kemaksiatan yaitu menyekutukan Allah, dalam kalimat ayat ini juga dijelaskan bahwasanya tidaklah sama seseorang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui yaitu mereka orang musyrik, orang yang mengetahui itu adalah orang-orang mukmin yang mengambil sebuah pelajaran dari *hujjah* Allah, mereka memiliki kalbu yang peka senantiasa sadar memahami makna-makna dibalik *lahiriah*. Sementara orang-orang yang tidak mau berfikir mereka berada dalam titik kerendahan, keburukan, dan kebodohan.

Ayat 9 dalam QS. Az-Zumar ini menunjukkan bahwa orang mukmin tersebut memiliki kecerdasan spiritual yaitu orang-orang yang berusaha berfikir memiliki kemampuan kalbunya yang peka, sadar, untuk memahami hakikat dibalik *lahiriah* dan mempelajari makna atau mengambil hikmah dari suatu peristiwa yang telah terjadi. Orang-orang mukmin tersebut senantiasa terjaga dalam melaksanakan sholat malam seraya sujud dan berdiri. Adapun menurut Ariwibowo Prijoksono kecerdasan spiritual adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memaknai kehidupan, dapat melihat cobaan atau penderitaan dari sisi positif dapat mempelajari atau mengambil hikmah dari suatu kejadian yang menimpanya (Prijoksono, 2003: 14).

Seseorang yang senantiasa berfikir maka akan terbebas dari adanya *taklid buta*. Salah satu sebab adanya penyimpangan akidah ialah membiarkan kebodohan, mereka enggan belajar dan mengajarkan persoalan aqidah (Al-Fauzan, 2016: 7). Adanya proses berfikir dalam hal ini maka akan menentukan jalan untuk menetapkan keabsahan dan kebenaran iman. Melalui hal ini akal manusia dapat digunakan sebaik-baik mungkin sebagai instrumen agar bisa mencermati *mentafakuri* bukti-bukti kekuasaan Allah, dan seluruh sifat Allah yang menunjukkan keberadaan-Nya. (Al-Hulaiby, 2011: 192).

Melalui uraian di atas maka pembinaan akidah yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik yaitu guru atau orang tua harus dapat mengajarkan kepada anak mereka harus di ajak untuk senantiasa menjadi orang memiliki kecerdasan dalam berfikir, seseorang anak yang baru lahir maka anak tersebut tidak mengetahui apa-apa, dapat dimulai dengan pemberian pemahaman-pemahaman berkaitan akidah kepada anak, memperkenalkan kalimat *tauhid* kepada anak, setelah anak beranjak pada usia remaja maka akan terbukanya fikiran untuk berfikir luas secara abstrak. Peranan seorang pendidik ketika anak sudah bisa berfikir secara abstrak maka jangan sampai anak mengalami keracunan dalam berfikir. Tidak lupa juga sebagai seorang pendidik yaitu guru atau orang tua sudah sepatutnya sebelum mengajarkan akidah kepada sang anak, orang tua atau guru dapat terlebih dahulu paham dengan benar mengenai akidah yang benar yaitu akidah islam. Untuk melakukan pembinaan akidah melalui pembinaan pemikiran maka Al-Hulaiby menjelaskan pembinaan berfikir menurut Al-Hulaiby dapat dilakukan sebagai berikut: (Al-Hulaiby, 2011: 224)

- 1) Penjagaan Wawasan Pengetahuan Lingkungan

Adapun pembinaannya dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Memberitahukan informasi yang benar dan memberitahu pengalaman yang lurus
 - b. Memberitahu kepada anak cara-cara berfikir yang benar untuk mengatasi masalah atau menyelesaikannya kepada hakikat kebenaran sesuai dengan Al-Qur'an
 - c. Memurnikan iklim dari segala bentuk pemikiran yang dapat merusak pemikiran.
 - d. Memberikan kesempatan kepada untuk mengaplikasikan pemikiran ilmiahnya.
 - e. Merangsang perhatian anak agar dapat berfikir mengenai fenomena alam.
- 2) Pengajaran dan Sarana-Sarananya
- a. Mengajarkan kepada anak agar menjadikan akidah sebagai hal yang utama di setiap menerima sebuah informasi yang diterimanya.
 - b. Melakukan sebuah perencanaan untuk membangkitkan akal sang anak.
 - c. Pemberian perhatian terhadap pertanyaan dan jawaban dari pertanyaan tersebut.
 - d. Mengajak menghubungkan sesuatu dengan dalil naqli agar terbebas dari taklid.
- 3) Membaca dan Menghafal Al-Qur'an

Mengajak anak untuk belajar membaca Al-Qur'an dan menghafalnya, membantu anak agar dapat pemikirannya mengarah agar merenungkan ayat-ayat serta dapat mencermati makhluk dan alam semesta yang menarik perhatiannya.

- 4) Melakukan Penelitian dan Pengamatan Logis Terhadap Makhluk-Makhluk Allah Swt

Melalui pengamatan-pengamatan tersebut maka anak dapat diajak untuk berfikir dan orang tua dapat memberikan pemahaman mengenai dalil-dalil penciptaan, dalil-dalil pemeliharaan, dalil-dalil tentang kemahakuasaan-Nya.

3. Manusia harus memiliki akhlak yang mulia dengan bertakwa kepada Allah Swt selalu senantiasa melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan serta membiasakan berperilaku terpuji

Manusia dalam menjani kehidupannya harus dapat melakukan perbuatan-perbuatan baik yang dapat menuntun manusia kepada jalan yang benar dengan bertakwa kepada Allah Swt sebagaimana QS. Az-Zumar ayat 10 di bawah ini:

.....قُلْ يٰٓاٰۤیۤمَنَآءُ اٰتَوۡا رَبَّكُمۡ ۙ لِّلَّذِیۡنَ اٰحْسَنُوۡا فِیۡ هٰذِهِ الدُّنۡیَا حَسَنَةٌ

“Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhan-mu". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan.....” (QS. Az-Zumar [39]:10) (Kemenag RI, 2019: 670)

Para mufassir mengatakan bahwasanya Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk menyampaikan perintah-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar senantiasa melakukan ketakwaan kepada-Nya, takut kepada azab akhirat, senantiasa mengisi kehidupannya untuk berusaha menghiasi dirinya melakukan amal yang shalih, bagi mereka yang selalu senantiasa melakukan amal kebaikan tersebut akan memperoleh kebaikan yaitu berupa kebaikan di dunia, kelapangan dada, kesehatan badan, keberhasilan dalam pekerjaan, kejayaan dan kebaikan di akhirat kelak nanti yaitu kenikmatan di dalam surga dan memperoleh keridaan Allah Swt.

Takwa kepada Allah merupakan akhlak yang diperlukan oleh seorang manusia untuk menjalani kehidupannya, sebagaimana yang disampaikan oleh Abdurrahim yaitu takwa merupakan akhlak yang baik dan dengan ketakwaan tersebut maka di dalamnya terdapat banyak keutamaan-keutamaan, keutamaan tersebut terdapat di dalam Al-Qur'an yaitu sebagai berikut: (1) takwa yaitu sebaik-baiknya bekal (QS. Al-Baqarah [2]: 197); (2) takwa yaitu pakaian terbaik (QS. Al-A'raf [7]:26); (3) takwa menjadikan seseorang menjadi mulia di sisi Allah (QS. Al-Hujurat [49]:13). Takwa menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya mengatakan takwa ialah kalbu yang peka, pengharapan kepada Allah adanya rasa cemas dan khawatir serta dambaan dan harapan. (Quthb, 2004: 71).

Melalui keutamaan-keutamaan di atas maka sudah sepatutnya sebagai seorang muslim kita harus menjadi orang yang bertakwa kepada Allah. Kemudian untuk menjalani ketakwaan kepada Allah maka kita harus menghiasi diri dengan perbuatan-perbuatan yang baik,

membiasakan diri melaksanakan kehidupan dengan akhlak yang baik, segala perintah-perintah serta larangan yang telah Allah turunkan atau tetapkan maka harus dapat kita perhatikan dan melaksanakannya untuk memperoleh keselamatan di dunia maupun di akhirat. Melalui ketakwaan Allah maka hal ini akan menjadi bekal seorang muslim untuk menjalani kehidupannya.

Sebagai pendidik, guru dan orang tua dapat mengenalkan kepada anak bahwasanya orang yang bertakwa adalah orang yang selalu melakukan perbuatan yang baik, orang tua dan guru dapat memberi pemahaman bahwa perbuatan baik akan memperoleh kebaikan pula, kebaikan tersebut yaitu kebaikan di dunia dan juga di akhirat, orang tua dalam hal ini dapat mengenalkan Akhlak *mahmudah* (Akhlak yang baik) dan Akhlak *mazmumah* (Akhlak yang buruk) dalam hal ini agar anak senantiasa menjauhi atau menghindari akhlak tersebut sehingga bisa membentengi diri untuk tidak melakukan hal tersebut.

Adapun pembinaan akhlak agar seseorang dapat bertakwa kepada Allah yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru dapat melakukan pembinaan seperti apa yang telah disampaikan Imam Al-Ghazali. Hal-Hal tersebut dapat dilakukan sebagai berikut: (Nata, 2009: 160-164)

- a. Mengucapkan kalimat syahadat, yakni dari hal ini kita tunduk dan patuh kepada aturan Allah Swt.
- b. Mengerjakan sholat lima waktu, dengan mengerjakan sholat lima waktu maka seseorang akan terhindar dari perilaku yang buruk.
- c. Menunaikan zakat, dari rukun islam yang ketiga ini maka mengandung didikan Akhlak yaitu membersihkan diri dari sifat kikir, membersihkan harta yang dimiliki oleh kita dari hak orang lain.
- d. Melaksanakan ibadah puasa, dalam ibadah untuk menahan diri dari perbuatan yang buruk atau yang dilarang.
- e. Melaksanakan ibadah haji, yakni maka pembinaan akhlak melalui ibadah haji ini merupakan pembinaan yang lebih besar karena menuntut persyaratan yang banyak.

Tak hanya pembinaan akhlak melalui konsep rukun islam, Imam Al-Ghazali juga mengatakan bahwa pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan cara pembiasaan, melalui pembiasaan maka orang tua atau guru dapat mengajarkan anak agar membiasakan untuk melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk (Nata, 2009: 164). Kemudian selanjutnya cara lain dapat dilakukan dengan pembinaan Akhlak melalui keteladanan, menurut Imam Al-Ghazali mengatakan pendidikan dengan menyertai pemberian contoh yang baik tidak hanya memberikan pelajaran, larangan, dan sebuah intruksi saja namun harus disertai juga dengan keteladanan atau contoh yang baik (Nata, 2009: 165).

4. Manusia harus menjaga akidahnya untuk tetap berada di jalan Allah dengan berhijrah ke suatu negeri mengembangkan kebajikan serta bersabar dalam menjalankan ketaatannya kepada Allah Swt

Disaat seseorang telah mencoba untuk melakukan perbuatan baik di tempat yang ia tinggali menjalankan suatu ketaatan kepada Allah Swt namun terdapat kemaksiatan dan sulit menjaga ketaatan di dalamnya, maka berhijrah merupakan salah satu cara atau upaya untuk mempertahankan akidah atau ketaatan kepada Allah Swt, sebagaimana firman Allah dalam QS. Az-Zumar ayat 10 di bawah ini yaitu:

وَأَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةً إِنَّمَا يُؤْفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“.....Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. (QS. Az-Zumar [39]:10) (Kemenag RI, 2019: 670)

Berdasarkan pendapat para mufassir ayat ini memberitahukan kepada kita agar senantiasa berhijrah ”Bumi Allah itu adalah luas” berpindah dari suatu negeri atau tempat yang di dalamnya terdapat banyak kemaksiatan atau kemusyrikan ke negeri yang di dalamnya dapat mengembangkan kebajikan dan dapat melakukan keleluasaan dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, ketika kita diperintahkan oleh orang kafir untuk menyembah berhala serta menjalankan suatu kemaksiatan maka dalam ayat ini dijelaskan kita agar berlari dari hal semua

itu untuk mempertahankan akidah kita, berjuang dan rela mempertahankan ketaatan kita kepada Allah Swt. Kemudian di kalimat selanjutnya ialah terdapat perintah sabar, dalam hal ini Allah akan memberikan pahala kepada mereka yang bersabar dalam menghadapi itu semua, mereka akan mendapatkan pahala tanpa batas, beberapa mufassir mengatakan pahala itu tanpa batas atau tanpa takaran tidak ada seseorang yang mampu menghitung hal tersebut.

Ketika berbicara mengenai hijrah dan mempertahankan akidah, maka di dalam Al-Qur'an terdapat contoh kisah mengenai ashabul kahfi yaitu seorang pemuda yang mempertahankan akidahnya adapun ayat tersebut sebagai berikut:

وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يُغِيدُونَ إِلَّا اللَّهُ فَآوَا إِلَى الْكُفِّهِ يَئْتِسِرُ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئُ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا

Artinya: “*Karena kamu juga telah meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka berlindunglah ke dalam gua itu. (Dengan demikian,) niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan bagimu sesuatu yang berguna bagi urusanmu.*” (QS. Al-Kahfi [18]:16) (Kemenag RI, 2019: 412)

Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwasanya ayat di atas menceritakan seorang pemuda yang hijrah berpindah dari negeri atau kampung halamannya ke gua untuk mempertahankan akidahnya dari kaumnya dan di dalamnya terdapat raja yang zalim, mereka hijrah dengan harus berpisah dari sanak saudaranya. Atas keteguhannya Allah melimpahkan nikmat rahmat-Nya kepada mereka, melindungi mereka dari kezaliman kaumnya, memberikan rahmat yaitu melapangkan gua yang sempit, diberikannya kelembutan, ketenangan, dan suatu perlindungan. Itulah buah dari istimewa iman (Quthb, 2004: 307).

Melalui ayat di atas maka kisah tersebut adalah contoh atau perintah mempertahankan akidah. Sama halnya dengan QS. Az-Zumar ayat 10 di atas adanya firman Allah yaitu “*Bumi Allah itu luas*” pada ayat 10 dalam QS. Az-Zumar kita diperintahkan untuk mempertahankan akidah kita yaitu mengesakan Allah, dan pendapat mufassir mengatakan bahwasanya jika kita diperintahkan untuk berbuat maksiat atau kemusyrikan seperti halnya menyembah berhala maka kita harus berlari dari hal tersebut. Di samping perintah berhijrah tersebut maka di kalimat selanjut kita diperintahkan untuk bersabar dalam menghadapi hal itu semua yang dalam hal ini akan mendapatkan pahala tanpa bata.

Penjelasan-penjelasan di atas dapat kita ketahui hal ini selaras sesuai apa yang dikatakan menurut Suwaid (Suwaid, 2006: 117) mengatakan dalam pembinaan akidah maka terdapat suatu pilar yaitu pembinaan mengenai “*Mendidik keteguhan dalam akidah dan siap berkorban karenanya*”, cara-cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dapat menceritakan kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an seperti contohnya kisah ashabul kahfi yang telah di bahas di atas sebelumnya. Untuk melakukan pembinaan akidah menurut Suwaid terdapat pilar-pilar yang harus diberikan terlebih dahulu sebelumnya hingga ke pada pilar “*Mendidik keteguhan dalam akidah dan siap berkorban karenanya*”, adapun pembinaan yang dapat dilakukan membina akidah anak yaitu sebagai berikut: (Suwaid, 2006: 117)

- a. Mendikte Anak dengan Kalimat Tauhid, tahap ini anak hendaklah mereka diperdengarkan pertama kali kalimat *Laa Ilaaha IllahLah*
- b. Mencintai Allah Swt, Merasa diawasi, Memohon pertolongan Kepada-Nya, serta Beriman Kepada Qadha dan Qadar, pendidik dapat mengajarkan melalui penanaman pilar ini maka harapannya anak dapat mengatasi kehidupannya di kelak masa depan nanti.
- c. Mencintai Nabi ﷺ dan Keluarganya, penyimpangan yang ada dalam kehidupan manusia hal itu terjadi karena menjauhi dari segala sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ
- d. Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak, Mengajarkan Al-Qur'an dan memberikan keyakinan bahwa Allah telah menyampaikan firman-Nya yaitu Al-Qur'an.
- e. Mendidik Keteguhan dalam Akidah dan Siap Berkorban Karenanya, cara mengajarkan tahap ini ialah menceritakan kisah yang dikisahkan Rasulullah ﷺ mengenai anak-anak yang beriman yang senantiasa membela agama Allah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka beberapa Implikasi yang terdapat pada QS. Az-Zumar ayat 9-10 di antaranya:

- a. Seorang muslim harus memiliki pemahaman akidah yang benar agar tidak

mengalami penyimpangan akidah, menjadi seseorang yang senantiasa berfikir (*Ulul Albab*). Selain itu upaya seorang muslim dalam menjaga akidah dapat melakukan pengarahan terhadap perasaan, dapat menjaga akidah atau memperjuangkan akidahnya dengan cara berhijrah.

- b. Seorang pendidik meliputi orang tua dan guru harus dapat mempelajari pemahaman mengenai akidah yang benar dan mengajarkannya kepada anak karena dalam hal ini salah satu penyebab terjadinya penyimpangan akidah disebabkan oleh orangtua yang enggan dalam mempelajari dan mengajarkan kembali persoalan akidah.
- c. Seorang pendidik meliputi orang tua dan guru harus dapat memberikan pemahaman berkaitan kecerdasan spiritual kepada anak, seorang anak memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi maka akan dapat mengatasi berbagai persoalan dalam hidupnya secara bijaksana.
- d. Orang tua dan guru sebagai pendidik harus dapat mengajarkan dan memberikan nasehat kepada anak berkaitan dengan akidah yang benar dan akhlak yang mulia, seperti halnya Rasulullah ﷺ yang diperintahkan Allah Swt untuk menasehati dan mengajak umatnya agar taat dan bertakwa kepada Allah Swt sebagaimana dalam
- e. Allah akan memberikan balasan serta pahala tanpa batas kepada orang-orang yang berlaku baik dan bersabar Allah akan memberikan balasan kebaikan di dunia diberikan kesehatan badan, dan kebaikan lainnya serta kebaikan di akhirat kelak nanti yaitu surga.

D. Kesimpulan

Para mufassis menjelaskan bahwasanya pada ayat 9 orang mukmin yaitu yang menjalankan ketaatan kepada Allah mereka orang-orang yang mengetahui dan tidak mengetahui itu tidaklah sama, mereka orang mukmin yang mengetahui adalah orang yang senantiasa berfikir mempergunakan akalunya untuk mempelajari *hujjah-hujjah* Allah. Ayat 10 menjelaskan bahwasanya Allah memerintahkan kita untuk bertakwa kepada Allah, melakukan perbuatan baik, mempertahankan akidah dengan berhijrah diiringi perasaan sabar menghadapinya.

Esensi QS. Az-Zumar ayat 9-10 dalam hal ini adalah sebagai berikut: (1) Seorang muslim harus dapat melakukan pengarahan terhadap perasaan agar tidak mengalami penyimpangan akidah; (2) Manusia harus menjadi seseorang yang *Ulul Albab* dapat mengetahui akidah yang benar; (3) Manusia harus memiliki akhlak yang mulia dengan bertakwa kepada Allah Swt selalu melakukan kebaikan membiasakan berperilaku terpuji; (4) Manusia harus menjaga akidahnya untuk tetap berada di jalan Allah dengan berhijrah ke suatu negeri serta bersabar menjalankan ketaatan kepada Allah Swt.

Pembinaan akidah dilakukan untuk membuat seseorang kuat dalam beriman, agar seseorang tidak goyah dalam segala kondisi, dapat membentengi diri dari segala pengaruh yang datang dari luar. Pembinaan akidah dapat dilakukan sejak dalam kandungan yaitu dengan mengucapkan kalimat *tauhid*. Pembinaan akidah merupakan pembinaan syari'at islam, dalam pembinaannya maka didasari dengan sumber pertama yaitu Al-Qur'an.

Implikasi dari QS. Az-Zumar ayat 9-10 yaitu: (1) Seorang muslim harus memiliki pemahaman akidah yang benar agar tidak mengalami penyimpangan akidah; (2) Seorang pendidik meliputi orang tua dan guru harus dapat mempelajari pemahaman mengenai akidah yang benar agar dapat mengajarkannya kepada anak; (3) Seorang pendidik meliputi orang tua dan guru harus dapat memberikan pemahaman berkaitan kecerdasan spiritual kepada anak; (4) Orang tua dan guru sebagai pendidik harus dapat mengajarkan dan memberikan nasehat kepada anak berkaitan dengan akidah yang benar dan akhlak yang mulia; (5) Allah akan memberikan balasan serta pahala tanpa batas kepada orang-orang yang berlaku baik dan bersabar.

Acknowledge

Alhamdulillahirobbill'alamiin, dengan kemudahan yang Allah berikan maka berakhirnya penyusunan Artikel ini dengan judul "Implikasi Pendidikan dari QS. Az-Zumar ayat 9-10

tentang Taat dan Bertakwa kepada Allah terhadap Upaya Pembinaan Akidah dan Akhlak” sebagai tugas akhir dan syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung. Adanya kekurang dalam penulisan ini maka penulis berharap kepada Allah Swt. artikel ini dapat membawakan manfaat bagi penulis dan sebagai sumbang asih pemikiran dari penulis untuk para pendidik.

Daftar Pustaka

- [1] Abdurrahim, R. (2016). 20 Jalan Keberuntungan dan 20 Penyebab Kerugian. Amzah.
- [2] Al-Fauzan, S. bin F. (2016). Kitab Tauhid. Ummul Qura.
- [3] Al-Hulaiby, A. bin A. A. (2011). Dasar-Dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim. Pustaka Helba.
- [4] Asmaya, E. (2014). Implementasi Metode Dakwah Islam Ala Nabi Muhammad Saw Di Indonesia. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(2), 221–242. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i2.757>
- [5] Az-Zuhaili, W. (2016). Tafsir Al-Munir Jilid 12. Gema Insani.
- [6] CNN Indonesia. (2023). Kemenkes Respons Ratusan Remaja di Ponorogo Hamil di Luar Nikah. Retrieved January 13, 2023, from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230113135308-20-900034/kemenkes-respons-ratusan-remaja-di-ponorogo-hamil-di-luar-nikah>
- [7] Kemenag RI. (2019). Al-Qur’an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan 2019: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.
- [8] Nata, A. (2009). Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. PT RajaGrafindo Persada.
- [9] Qudamah, I. (1999). Minhajul Qashidin “Jalan Orang-Orang yang Mendapatkan Petunjuk.” Pustaka Al-Kautsar.
- [10] Quthb, S. (2004a). Tafsir Fii Zhilalil Qur’an Jilid 10. Gema Insani.
- [11] Quthb, S. (2004b). Tafsir Fii Zhilalil Qur’an Jilid 7. Gema Insani.
- [12] Suwaid, M. (2006). Mendidik Anak Bersama Nabi (Paduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf). Pustaka Arafah. Zain, A. (2020). Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(01), 97–111. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4987dg>
- [13] 'Afni, Mega Nur, Taja, Nadri (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Film Omar dan Hana*. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 2(1). 57-64.